

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang ditandai dengan sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Wuryaningsih et al, 2020). Kesehatan Jiwa adalah kondisi yang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial untuk menyadari kemampuan seperti dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan dapat memberikan kontribusi untuk komunitasnya. (Kementrian Kesehatan, 2021).

Skizofrenia adalah salah satu dari gangguan jiwa yang bersifat kronis (Aliyah, 2023). Gejala skizofrenia dibedakan menjadi dua yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala negatif dari skizofrenia yakni kehilangan motivasi atau apatis, depresi yang tidak ingin ditolong. Sedangkan gejala positif meliputi waham, delusi, dan halusinasi (Aldam & Wardani, 2019)

Halusinasi digambarkan sebagai gejala dari gangguan jiwa yang berupa respon dari panca indera yang tidak nyata (Kelliat et al., 2019). Pengertian lain juga menjelaskan bahwa halusinasi adalah salah satu gangguan persepsi yang terjadi pada panca indera tanpa adanya rangsangan sensorik maupun adanya persepsi indera yang keliru atau salah (Lalla et al., 2022). Setiap tahun jumlah penderita gangguan jiwa mengalami peningkatan dan hingga saat ini menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia termasuk di Indonesia (Pandjaitan & Rahmasari, 2020).

Menurut WHO (2022) terdapat 300 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, dan termasuk 24 juta orang mengalami skizofrenia.

Dari data prevalensi skizofrenia tercatat relative lebih rendah dibandingkan dengan data prevalensi gangguan jiwa lainnya. Menurut *National Institute Of Mental health* (NIMH, 2019), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan diseluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki kecndrungan lebih besar untuk peningkatan resiko bunuh diri.

Prevalensi gangguan mental emosional yang menunjukkan gejala depresi dan kecemasan, usia 15 tahun keatas mencapai 14 juta orang atau 6% dari julah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat seperti halusinasi mencapai 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Halusinasi penglihatan menduduki peringkat kedua kasus terbanyak di Indonesia setelah hausinasi pendengaran dengan rata – rata 20%. Sementara jenis halusinasi yang lainnya yaitu halusinasi pengecapan, penghidu, perabaan, kinesthetic dan cenesthetic hanya meliputi 10% (Risksedas, 2018).

Dirumah sakit jiwa prof HB Saanin Padang, pada bulan Januari – Juni tahun 2023 jumlah pasien dengan halusinasi sekitar 2906 orang, angka terjadinya halusinasi cukup tinggi. Berdasarkan hasil dari data yang di peroleh pada bulan November 2023 dari RSJ HB Saanin Padang menunjukkan bahwa dari 169 orang pasien yang di rawat, 87 orang (57,74%) diantaranya adalah pasien dengan halusinasi, dan data pada bulan Mei 2023 dari 6 ruangan inap MPKP, pasien berjumlah 150 orang, dengan jumlah pasien halusinasi 60 orang. Berdasarkan dari data yang di dapatkan di wisma Nuri pada bulan Oktober 2023 pasien gangguan jiwa sebanyak 48 orang, dengan halusinasi sebanyak 40 orang.

Berdasarkan fenomena gangguan jiwa yang semakin meningkat salah satunya adalah halusinasi. Halusinasi merupakan persepsi yang diterima oleh panca indera tanpa adanya stimulus eksternal. Klien dengan halusinasi sering merasakan keadaan/kondisi yang hanya

dapat dirasakan olehnya namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Halusinasi merupakan keadaan seseorang mengalami perubahan dalam pola dan jumlah stimulasi yang diprakarsai secara internal atau eksternal disekitar dengan pengurangan berlebihan, distorsi, atau kelainan berespon terhadap setiap stimulasi dan halusinasi juga merupakan perubahan dalam jumlah dan pola dari stimulasi yang diterima dan disertai dengan penurunan berlebihan distorsi atau kerusakan respon beberapa stimulasi (Aldam & Wardani, 2019).

Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan kontrol diri, yang mana dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Dengan banyaknya angka kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa dibutuhkan peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasinya. Penerapan strategi pelaksanaan halusinasi menjadi salah satu peran perawat dalam menangani halusinasi (Maulana et al., 2021).

Standar tindakan keperawatan pada klien halusinasi diantaranya bertujuan untuk membantu klien mengenali halusinasi, melatih menghardik halusinasi, bercakap – cakap dengan orang lain, melatih aktivitas yang terjadwal, serta minum obat secara teratur. Selain itu, terdapat tindakan keperawatan spesialis pada klien halusinasi diantaranya *social skill training, cognitive remediation, cognitive adaptation training, cognitive behavior therapy, group therapy dan family therapy*.

Halusinasi harus cepat ditangani dengan benar, jika tidak gejala dapat semakin memburuk dan dapat menyebabkan risiko terhadap keamanan penderita, orang lain, dan juga lingkungan sekitar. Adapun intervensi untuk meminimalkan dampak dari halusinasi dengan strategi pelaksanaan, seperti terpai okupasi (menggambar) atau *art therapy* yaitu melukis bebas merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadar, menggambar bebas dapat membawa

perubahan bagi kesehatan mental penderita. Bahwa kata – kata dapat disalurkan melalui gambar sehingga terdapat perbaikan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Fekaristi, 2021).

Halusinasi harus menjadi fokus perhatian kita bersama, karena apabila halusinasi tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Aktivitas menggambar dapat membantu pasien dalam menyalurkan atau mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak di sadarkannya, memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan 4 perhatian pasien pada dunianya sendiri untuk terlibat dalam kegiatan kelompok.

Terapi seni menggambar merupakan terapi seni yang paling umum untuk melakukan asesmen dan treatment. Karena terapi seni menggambar merupakan terapi komplementer yang sering diterapkan untuk menangani depresi dan menurunkan stress (Khaira, 2019).

Terapi farmakologi berupa penggunaan obat - obatan dan terapi non farmakologi berupa terapi modalitas. Terapi modalitas merupakan terapi utama dalam keperawatan jiwa karena bertujuan untuk mengembangkan pola gaya atau kepribadian secara bertahap (Direja, 2018). Terapi generalis dan terapi modalitas menggambar, dimana terapi menggambar ini dapat membantu pasien dalam mengontrol tanda dan gejala Halusinasi. Penerapan terapi menggambar yang dilakukan selama 6 hari dengan 2 kali pertemuan dan durasi penerapan selama 30 menit. Terapi ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2022) terapi aktivitas menggambar bebas selama 7 hari dan dilakukan 2 kali pertemuan dengan waktu kurang lebih 45 menit yang diharapkan responden mempunyai kemampuan

dalam mengekspresikan perasaan dan emosi melalui menggambar, halusinasi dapat terkontrol dengan ditandai dengan berkurangnya tanda dan gejala halusinasi..

Survey awal yang dilakukan diruangan Nur dengan jumlah pasien 20 orang yang mengalami skizofrenia dan 15 diantaranya mengalami halusinasi. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. I Dengan Terapi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Nuri RSJ. Prof Hb Saanin Padang Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. I Dengan Terapi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Nuri RSJ. Prof Hb Saanin Padang Tahun 2023?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mampu melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. I Dengan Terapi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Nuri RSJ. Prof Hb Saanin Padang Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada Tn. I dengan halusinasi pendengaran di Ruang Nuri RSJ HB Saanin Padang.
- b. Mampu melakukan diagnosa keperawatan pada Tn. I dengan halusinasi pendengaran di Ruang Nuri RSJ HB Saanin Padang.
- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada Tn. I dengan halusinasi pendengaran di Ruang Nuri RSJ HB Saanin Padang.

- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pemberian terapi menggambar pada Tn. I dengan halusinasi pendengaran di Ruang Nuri RSJ HB Saanin Padang.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Tn. I dengan halusinasi pendengaran di Ruang Nuri RSJ HB Saanin Padang.

D. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi tambahan sumber bacaan atau referensi dalam tindakan keperawatan, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi menggambar

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi tentang terapi non farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien Gangguan Persepsi Sensorik dengan tindakan menggambar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori dengan tindakan terapi menggambar.